

PERAN WOMEN IN TOURISM INDONESIA SEBAGAI AKTOR NON-NEGARA DALAM MENGUATKAN UMKM PEREMPUAN STUDI KASUS WTID ENTREPRENEURSHIP 2024

Ni Luh Putu Krismery Desyanti¹, Sukma Sushanti, S.S., M.Si.²

Program Studi Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana
Email: fkrimerydesy1230@gmail.com, sukmasushanti@unud.ac.id

ABSTRAK

Dalam konteks kesenjangan gender di dunia kewirausahaan, perempuan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan bisnis, terutama di sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Women in Tourism Indonesia (WTID) sebagai aktor non-negara dalam memberdayakan UMKM perempuan melalui program WTID Entrepreneurship 2024. Pendekatan kualitatif digunakan dengan wawancara mendalam sebagai metode utama. Hasil menunjukkan bahwa WTID menjalankan tiga peran sesuai konsep Clive Archer sebagai instrumen, arena, dan aktor independen. Sebagai instrumen, WTID menyediakan pelatihan berbasis kebutuhan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas bisnis perempuan. Sebagai arena, WTID menciptakan ruang kolaborasi bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan memperkuat jaringan. Sebagai aktor independen, WTID menunjukkan inisiatif mandiri dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan kontribusi WTID dalam memperkuat UMKM perempuan meskipun menghadapi tantangan internal dan eksternal.

Kata Kunci : Pemberdayaan perempuan, UMKM, Women in Tourism Indonesia, WTID Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Perempuan adalah motor ekonomi global yang sering terlupakan (UN Women, 2019). Pada tahun 2022, persentase perempuan yang memulai bisnis baru memang lebih rendah dibandingkan laki-laki, dengan selisih sekitar 2,5%. Namun, kesenjangan yang lebih mencolok terlihat pada tingkat keberhasilan usaha. Perempuan hanya memiliki 5,5% dari total bisnis yang berjalan, jauh di bawah kepemilikan laki-laki yang mencapai 8,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun banyak perempuan memulai bisnis, mereka menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya (UN Women, 2022).

Salah satu faktor utama dibalik kesenjangan ini adalah dukungan yang belum maksimal bagi perempuan pelaku UMKM, baik dari segi kebijakan maupun infrastruktur. Perempuan pengusaha seringkali menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses terhadap modal, pelatihan bisnis, dan jaringan pasar yang terbatas. Meskipun pemerintah telah menginisiasi berbagai program untuk mendukung UMKM, implementasinya masih belum optimal, terutama dalam memberikan solusi yang inklusif bagi perempuan. Menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih ramah perempuan melalui kebijakan yang berkelanjutan dan kolaboratif menjadi langkah penting untuk mengurangi kesenjangan ini. Dukungan yang lebih terfokus dan berkelanjutan akan membantu perempuan pengusaha mempertahankan bisnis mereka dan berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian nasional (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024).

Jumlah perempuan yang terlibat dalam dunia kewirausahaan di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS tahun 2021, perempuan mengelola sekitar 64,5% dari total UMKM di Indonesia, yang setara dengan sekitar 37 juta usaha. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh SIRCLO Group terhadap 500 perempuan pengusaha di Indonesia menghasilkan beberapa temuan penting. Mayoritas perempuan wirausaha menjalankan UMKM, dimana lebih dari

setengahnya (56%) beroperasi tanpa karyawan, 26% memiliki 1-2 karyawan, dan 10% memiliki 3-5 karyawan. Bisnis yang dijalankan sebagian besar berfokus pada bidang fesyen (32%), kuliner (27%), ritel (26%), kecantikan (17%), serta sektor lainnya seperti kesehatan, kerajinan, agribisnis, pendidikan, dan pariwisata (Tubastuvi & Purwidiyanti, 2023).

Namun, meskipun kontribusi perempuan dalam UMKM sangat besar, pelatihan dan pembinaan usaha bagi pelaku UMKM masih jauh dari memadai. Distribusi program pelatihan dan pengembangan UMKM belum merata, dengan banyak pelaku usaha di daerah terpencil menghadapi kendala akses terhadap pelatihan yang relevan dan berkualitas. (Suyadi et al., 2018). Pentingnya pelatihan bagi UMKM di Indonesia semakin mendesak, terutama untuk meningkatkan literasi keuangan, adopsi teknologi, dan inklusi keuangan, yang terbukti berperan besar dalam meningkatkan kinerja usaha. Banyak UMKM yang masih menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan finansial dan pemanfaatan teknologi, yang pada gilirannya menghambat potensi pertumbuhannya. Pelatihan semacam ini akan memberi peluang bagi pemilik UMKM, terutama perempuan, untuk memperkuat kapasitas usaha mereka, bersaing lebih kompetitif di pasar, dan mengoptimalkan kinerja usaha mereka (Uran, 2023).

Di sinilah Women in Tourism hadir sebagai organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata. Women In Tourism juga memiliki komitmen untuk mendukung UMKM yang dikelola perempuan agar lebih berdaya saing. Melalui berbagai program dan inisiatif, Women in Tourism bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di sektor pariwisata, meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya dan peluang, serta mendorong pengembangan produk dan layanan pariwisata yang berperspektif gender. Dengan demikian, Women in Tourism berperan penting dalam mewujudkan pariwisata yang lebih adil, berkelanjutan, dan inklusif.

Melalui inisiatif WTID Entrepreneurship, program pelatihan ini dirancang secara khusus untuk menjangkau dan memenuhi kebutuhan spesifik para perempuan pemilik UMKM. Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis kebutuhan, WTID Entrepreneurship berupaya memberdayakan perempuan pengusaha agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas, meningkatkan daya saing produk mereka, serta memperluas jaringan bisnis. Inisiatif ini juga menciptakan ruang yang mendukung perempuan untuk berbagi pengalaman dan inspirasi, sehingga mendorong terciptanya komunitas yang saling memperkuat dalam ekosistem UMKM. Dari program WTID Entrepreneurship yang dijalankan oleh Women in Tourism Indonesia (WTID), artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran WTID sebagai aktor non-negara dalam mendukung penguatan UMKM yang dikelola perempuan.

Analisis ini didasarkan pada konsep peran aktor non-negara yang dikemukakan oleh Clive Archer, yakni instrumen, arena, dan aktor independen, yang memberikan kerangka untuk menelaah kontribusi Women in Tourism Indonesia (WTID) dalam mendukung UMKM yang dikelola oleh perempuan. Pendekatan ini akan memberikan perspektif yang mendalam mengenai bagaimana WTID berperan dalam memperkuat kapasitas perempuan pelaku UMKM, tidak hanya sebagai penyedia pelatihan dan pendampingan, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif. Melalui analisis ini, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana WTID memanfaatkan posisi strategisnya untuk memberdayakan perempuan sekaligus memperkuat sektor pariwisata Indonesia.

Untuk memahami peran WTID dalam mendukung UMKM perempuan secara lebih komprehensif, penting untuk melihat bagaimana konsep ini telah diterapkan pada organisasi lain. Tulisan mengenai peran UN Women dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan di bidang pertanian di Uganda pernah dibahas dalam artikel berjudul *“Peran UN Women dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan pada Bidang Pertanian di Uganda Tahun 2015–2021.”* Artikel yang dipublikasikan pada tahun 2023 ini menggunakan konsep Clive Archer untuk menganalisis peran organisasi internasional dalam menangani isu pemberdayaan ekonomi perempuan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga peran organisasi internasional yang diklasifikasikan oleh Clive Archer, UN Women hanya memenuhi dua peran dalam konteks upaya pemberdayaan perempuan di Uganda. Meskipun UN Women berkontribusi dalam pengembangan kapasitas dan pemberian dukungan teknis kepada perempuan di sektor

pertanian, artikel ini menyoroti adanya peran yang belum terpenuhi, khususnya dalam aspek pengaruh kebijakan secara lebih luas. Penelitian ini memberikan gambaran tentang efektivitas dan tantangan yang dihadapi UN Women dalam mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi perempuan Uganda, serta menyoroti pentingnya kolaborasi dengan pihak lain untuk mencapai keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi. Sayangnya, artikel ini kurang membahas secara mendalam mengenai dampak jangka panjang dari program yang telah dijalankan dan keterlibatan aktor lokal dalam mendukung keberlanjutan program tersebut.

Tulisan kedua berjudul *“The Role of Local Government, SMEs, and Cooperatives in Realizing a People’s Economy in Indonesia”* oleh Alfonsus Vianey Nara Uran. Artikel yang dipublikasikan pada tahun 2023 ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis bagaimana pemerintah daerah, UMKM, dan koperasi berkontribusi dalam membangun ekonomi kerakyatan di tengah dominasi sistem ekonomi liberal. Artikel ini menyoroti pentingnya dukungan pemerintah terhadap UMKM, baik dari segi kebijakan, akses modal, pelatihan, maupun infrastruktur. Peran pemerintah daerah dalam menciptakan iklim politik yang kondusif menjadi faktor kunci bagi pertumbuhan ekonomi rakyat. Selain itu, UMKM dan koperasi terbukti memiliki ketahanan yang kuat selama krisis ekonomi 1997, berbeda dengan perusahaan besar yang banyak mengalami kebangkrutan. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pemberdayaan UMKM dan koperasi, termasuk keterbatasan akses terhadap modal, pelatihan, dan dukungan infrastruktur. Meskipun pemerintah memiliki program untuk mendukung UMKM, implementasinya masih belum optimal, terutama di tingkat daerah. Namun, artikel ini memiliki keterbatasan karena hanya memberikan gambaran umum berdasarkan kajian literatur. Diskusi tentang dampak jangka panjang dari program pemerintah terhadap penguatan UMKM dan koperasi belum diulas secara mendalam.

Tulisan ketiga berjudul *“Performance of Women-Led SMEs in Indonesia: The Role of Financial Inclusion, Financial Literacy, and Technology Adoption”* yang ditulis oleh Naelati Tubastuvi dan Wida Purwidiyanti (2023). Artikel ini menyoroti pentingnya literasi keuangan dan adopsi teknologi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan inklusi keuangan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kinerja UMKM perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki peran yang signifikan dalam memediasi pengaruh literasi keuangan dan adopsi teknologi terhadap kinerja UMKM perempuan. Artikel ini juga memberikan kontribusi nyata kepada pemerintah dalam merancang kebijakan untuk memperkuat UMKM perempuan, dengan fokus pada peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi.

TINJAUAN TEORITIS

Menurut Keohane, kerja sama internasional dimulai ketika aktor-aktor (negara) berada dalam situasi di mana kebijakan setiap aktor dalam mencapai kepentingannya (tanpa memperhatikan kepentingan aktor lain) dianggap oleh aktor lain sebagai penghalang atas pencapaian tujuan mereka. Oleh karena itu, kerja sama internasional muncul dan terjadi ketika negara menyesuaikan perilaku mereka dengan preferensi aktual atau yang diantisipasi oleh negara lain melalui suatu koordinasi kebijakan (Keohane, 1984).

Kerja sama antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya merupakan suatu bentuk kerja sama Internasional yang melibatkan aktor didalamnya adalah antara pemerintah kota dengan pemerintah kota di negara lain, yang memiliki kesamaan antar kota tersebut. Perjanjian tersebut berdasarkan kesepakatan bersama dan direalisasikan sesuai dengan undang-undang atau peraturan yang telah dibuat bersama.

Kerja sama antara pemerintah Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya Malaysia, merupakan bentuk global paradiplomasi yaitu paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah sub-nasional di negara Indonesia diwakili oleh Kota Bandung dengan pemerintah sub-nasional di negara Malaysia diwakili oleh kota Petaling Jaya. Kerja sama luar negeri oleh daerah otonom jika dilihat dari sudut pandang studi Hubungan Internasional, secara teoritis merupakan hubungan yang

tidak lagi bersifat *state-centric* di mana aktor-aktor non pemerintah dapat secara leluasa melakukan Hubungan Internasional dengan aktor lainnya tanpa melibatkan pemerintah pusat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis peran Women in Tourism Indonesia (WTID) sebagai aktor non-negara dalam menguatkan UMKM perempuan melalui program WTID Entrepreneurship 2024. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah narasumber kunci yang terlibat langsung dalam program WTID Entrepreneurship 2024. Narasumber utama termasuk Anindwitya Rizqi Monica dan Laras Candra Laksi, selaku founder dan co-founder Women in Tourism Indonesia (WTID), serta Meira Fenderissa, selaku project manager program WTID Entrepreneurship 2024. Selain itu, lima peserta pelatihan dari kalangan UMKM perempuan yang terlibat dalam program ini juga diwawancarai untuk mendapatkan perspektif mereka tentang manfaat dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengikuti pelatihan tersebut. Wawancara mendalam ini dilakukan memungkinkan narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih bebas dan mendalam, sambil tetap menjaga fokus pada topik penelitian yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui analisis literatur atau studi pustaka dari berbagai sumber yang kredibel, seperti jurnal ilmiah dan artikel-artikel akademik yang membahas pemberdayaan UMKM perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Women in Tourism Indonesia (WTID) berdiri pada tahun 2019 sebagai organisasi non-pemerintah (NGO) yang fokus pada pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Organisasi ini lahir dari keresahan akan ketidakadilan dan tantangan nyata yang dihadapi perempuan di industri pariwisata, seperti ketimpangan gender dan kekerasan yang seringkali luput dari perhatian. Pendiri WTID, Anindwitya Rizqi Monica dan Laras Candra Laksi, terinspirasi dari organisasi serupa di negara lain seperti Women in Tourism Scotland, yang berhasil menciptakan ekosistem mendukung bagi perempuan di industri ini. Ketiadaan wadah serupa di Indonesia menjadi pemicu bagi WTID untuk menciptakan platform yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Awalnya, WTID memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyuarakan keresahan dan membangun kesadaran, namun seiring waktu, organisasi ini berkembang menjadi gerakan yang lebih besar dengan program-program konkret yang berfokus pada penguatan kapasitas perempuan.

WTID berkomitmen untuk menciptakan ekosistem inklusif yang mendukung perempuan berperan aktif sebagai pekerja, pemimpin, dan pengusaha di sektor pariwisata. Sebagai aktor non-negara, WTID membangun kolaborasi strategis antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas perempuan. Dengan pendekatan yang inovatif dan inklusif, WTID meluncurkan berbagai program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata perempuan pelaku UMKM. Salah satu program unggulan mereka adalah WTID Entrepreneurship, yang memberikan pelatihan intensif dan pendampingan bagi perempuan pelaku usaha di sektor pariwisata dan ekraf. Program ini membantu perempuan memahami lebih dalam tentang pengelolaan keuangan, pemasaran, dan penguatan bisnis, khususnya bagi mereka yang sering terjebak dalam rutinitas operasional dan mengabaikan aspek strategis bisnis mereka.

Selain itu, WTID Recognition berfokus pada penggalan cerita inspiratif di balik perjalanan bisnis UMKM perempuan. Program ini tidak hanya mendorong peserta untuk berbagi kisah, tetapi juga mempublikasikan cerita mereka melalui media sosial agar lebih dikenal luas. WTID Pride hadir untuk memberikan sorotan kepada perempuan pemilik usaha, memperkuat kepercayaan diri mereka, dan mengangkat eksistensi perempuan di dunia bisnis. WTID juga mengelola platform edukatif WIDPedia, yang membahas isu-isu terkini dan memberikan wawasan mendalam tentang tantangan serta peluang di industri pariwisata. Program WTID Talk melengkapi inisiatif ini dengan menghadirkan diskusi interaktif bersama pembicara nasional dan internasional, membuka wawasan perempuan tentang berbagai perspektif dan inspirasi global.

Program WTID Entrepreneurship

WTID Entrepreneurship 2024 adalah program unggulan dari Women in Tourism Indonesia (WTID) yang dirancang khusus untuk memberdayakan perempuan pelaku UMKM di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Program ini lahir dari kesadaran akan minimnya pelatihan berkelanjutan yang benar-benar menjawab tantangan riil yang dihadapi perempuan pengusaha. Anindwitya Rizqi Monica, Laras Candra Laksi dan Meira Fenderissa menegaskan bahwa salah satu motivasi utama dibalik program ini adalah menciptakan pondasi bisnis yang kuat dan berkelanjutan, terutama bagi bisnis yang beroperasi di desa wisata. Dengan memberikan pelatihan yang praktis dan relevan, WTID berharap dapat mendukung bisnis kecil agar mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Seleksi peserta dilakukan secara ketat untuk memastikan efektivitas program. Dari delapan pendaftar, terpilih lima bisnis yang bergerak di berbagai bidang seperti F&B, kerajinan tangan, fesyen, serta kecantikan dan perawatan kesehatan. Peserta yang dipilih umumnya telah menjalankan bisnis mereka selama enam bulan hingga dua tahun. Hal ini memungkinkan WTID untuk fokus pada penguatan fondasi bisnis, bukan hanya pengenalan dasar. Program ini juga menekankan pendekatan berbasis proyek dengan materi pelatihan yang disesuaikan secara khusus dengan kebutuhan peserta. Sebelum pelatihan dimulai, WTID melakukan survei mendalam untuk memahami latar belakang dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing peserta. Hasil survei tersebut menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang sesuai, mencakup topik seperti pengelolaan keuangan sederhana, promosi bisnis, dan strategi menghadapi investor.

Materi pelatihan mencakup berbagai aspek penting yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan keterampilan. Program ini dimulai dengan sesi Entrepreneur Mindset and Spirit yang bertujuan memotivasi peserta dan membangkitkan kembali semangat berwirausaha mereka. Sesi ini berfokus pada tantangan unik yang dihadapi perempuan, terutama dalam menjalankan bisnis sambil mengelola peran sebagai ibu. Materi lainnya mencakup pilar-pilar kewirausahaan, seperti ketahanan, kreativitas, dan pengambilan risiko, serta filosofi bisnis yang membantu peserta merumuskan visi dan misi yang kuat.

WTID Entrepreneurship juga menawarkan pelatihan teknis seperti Business Diagnosis dan Financial Planning. Sesi ini dirancang untuk membantu peserta menganalisis kondisi keuangan bisnis mereka, menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP), dan membuat perencanaan keuangan yang realistis. Dalam sesi Business Promotion, peserta diajak untuk mengidentifikasi keunikan bisnis mereka dan mengembangkan strategi promosi yang efektif, termasuk melalui media sosial. Program ini diakhiri dengan sesi Business Pitching di mana peserta belajar menyusun dan menyampaikan presentasi bisnis yang menarik. Pitching day menjadi momen puncak di mana peserta mempraktikkan keterampilan mereka dan mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator.

Dukungan eksternal juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Kolaborasi dengan US Embassy melalui program YSEALI, misalnya, memberikan akses kepada pelatihan berkualitas dan memperluas jaringan internasional. Meski demikian, WTID tetap mempertahankan kemandiriannya sebagai organisasi independen. Kolaborasi ini bukan sekadar bantuan finansial, melainkan sinergi dalam menciptakan proyek yang berdampak langsung pada masyarakat. US Embassy memberikan dukungan berupa representasi dan pelatihan, sementara WTID memastikan bahwa materi pelatihan benar-benar relevan dan praktis.

Keberhasilan program ini diukur melalui pre-test dan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta. Namun, dampak yang paling signifikan terlihat dari terbentuknya komunitas UMKM perempuan yang saling mendukung dan berbagi informasi pelatihan setelah program berakhir. Dengan pendekatan ini, WTID Entrepreneurship tidak hanya memberikan pelatihan sesaat, tetapi menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan dan mendukung kolaborasi antara pelaku UMKM, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya.

Peran Women In Tourism Menurut Clive Archer

Organisasi Women In Tourism dapat dianalisis melalui konsep Clive Archer karena cakupan kerja dan kolaborasinya telah melampaui batas nasional, mencerminkan karakteristik organisasi internasional. Pendanaan yang diperoleh WTID dari YSEALI dan US Embassy untuk program WTID Entrepreneurship 2024 menunjukkan pengakuan dan kepercayaan lembaga internasional terhadap kapasitas WTID dalam mendukung pemberdayaan perempuan, khususnya pelaku UMKM, di tingkat global. Hal ini mengindikasikan bahwa WTID bukan sekadar organisasi lokal, melainkan memiliki jangkauan operasional yang bersifat internasional.

Selain itu, program WTIDTalk, terutama edisi ke-4, ke-9, dan ke-13, yang berhasil menghadirkan pembicara dari berbagai negara, memperlihatkan peran WTID sebagai platform diskusi lintas negara. Kolaborasi dengan Dr. Jeffrey dalam WTID Camp 2023 serta kerja sama dengan Australia Awards Indonesia semakin memperkuat posisi WTID sebagai aktor yang berjejaring secara internasional dan berkontribusi pada penguatan kapasitas perempuan di sektor pariwisata. Dengan cakupan kerja yang melibatkan berbagai mitra dan lembaga internasional, WTID layak dianalisis menggunakan kerangka konsep Clive Archer.

Upaya yang telah dilakukan oleh WTID akan dianalisis menggunakan teori konsep peran organisasi internasional menurut Clive Archer sebagai parameter untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Sebelum membahas lebih dalam mengenai peran WTID sebagai aktor non-negara, penelitian ini akan menjelaskan terlebih dahulu teori organisasi internasional berdasarkan pandangan Clive Archer. Archer menyatakan bahwa organisasi memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor (Archer, 2001).

Sebagai instrumen, organisasi internasional berfungsi sebagai alat bagi pemerintah untuk membantu dalam pembuatan kebijakan atau keputusan, terutama dalam proses diplomasi dan kerja sama antarnegara. Meskipun organisasi ini mendukung kepentingan nasional, keputusan yang dihasilkan tidak selalu mencerminkan kepentingan semua anggotanya. Sebagai arena, organisasi internasional menyediakan forum bagi negara-negara anggota untuk berkonsultasi, berdiskusi, dan merumuskan perjanjian internasional. Mereka menjadi wadah terbuka di mana anggota dapat menyampaikan pandangan dan mencapai kesepakatan bersama. Sementara itu, sebagai aktor independen, organisasi internasional memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri tanpa pengaruh langsung dari pihak luar. Meskipun sering bergantung pada kontribusi anggota, organisasi non-pemerintah (INGO) cenderung memiliki identitas yang kuat dan memainkan peran lebih aktif di panggung global dibandingkan organisasi pemerintahan (IGO) (Archer, 2001).

Dalam bukunya *International Organization* (2001), Clive Archer menekankan kekuatan dan fleksibilitas organisasi non-pemerintah (NGO) dalam memainkan peran penting di ranah internasional. Archer menjelaskan bahwa NGO memiliki kelebihan dibandingkan aktor tradisional seperti pemerintah karena sifatnya yang lebih independen, responsif terhadap isu-isu spesifik, serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap dinamika global. Dalam konteks pemberdayaan, NGO sering kali menjadi katalisator perubahan, terutama di sektor-sektor yang kurang terjangkau oleh pemerintah. Hal ini tercermin dalam kapasitas NGO untuk membangun jejaring internasional, menarik sumber daya dari berbagai pihak, dan mengadvokasi isu-isu yang relevan di tingkat global. Argumentasi Archer ini semakin memperkuat analisis terhadap peran WTID sebagai aktor non-negara yang tidak hanya beroperasi di tingkat nasional, tetapi juga menjangkau kolaborasi lintas negara, sebagaimana terlihat dalam berbagai program dan inisiatif WTID.

Untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai peran Women in Tourism Indonesia (WTID) dalam menguatkan UMKM perempuan melalui program WTID Entrepreneurship 2024, penulis akan menganalisis peran WTID sebagai aktor non-negara dengan menggunakan tiga variabel peran menurut Clive Archer, yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor independen. Sebagai instrumen, WTID berperan dalam mendukung penguatan UMKM perempuan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan. Program WTID Entrepreneurship 2024, misalnya, bertujuan membantu peserta meningkatkan kapasitas bisnis dan daya saing mereka di pasar. Selain itu, WTID juga berfungsi sebagai arena atau forum bagi perempuan pelaku UMKM untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menjalin kerja sama. Melalui kegiatan seperti pelatihan dan

workshop dalam WTID Entrepreneurship 2024, WTID menciptakan ruang kolaborasi yang mendukung pertumbuhan usaha perempuan. Sebagai aktor independen, WTID bertindak secara mandiri dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan UMKM tanpa intervensi langsung dari pemerintah.

Program WTID Entrepreneurship 2024 menunjukkan inisiatif WTID sebagai organisasi non-negara yang berperan aktif dalam memperkuat UMKM perempuan dan mendorong kemandirian ekonomi. Berdasarkan konsep peran organisasi internasional dari Clive Archer, analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran sistematis tentang kontribusi WTID dalam mendukung UMKM perempuan melalui program WTID Entrepreneurship 2024. Pendekatan ini juga membantu menjawab pertanyaan utama mengenai peran WTID sebagai aktor non-negara dalam memperkuat sektor UMKM di Indonesia.

Peran Women In Tourism Sebagai Instrumen

Women in Tourism Indonesia (WTID) berperan sebagai perpanjangan tangan dalam upaya pemberdayaan perempuan dalam UMKM, bekerja sama dengan pemerintah, donor internasional, dan sektor swasta untuk melaksanakan program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Seperti halnya organisasi internasional yang berfungsi sebagai alat bagi anggotanya untuk mencapai kepentingan bersama, WTID memanfaatkan kolaborasi ini untuk mengisi kesenjangan yang tidak dapat sepenuhnya ditangani oleh pemerintah. Program-program pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi perempuan di komunitas rentan menjadi bagian dari upaya mereka untuk mendukung kesetaraan gender dan pengembangan kapasitas perempuan di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Melalui pengembangan kebijakan dan pelatihan, WTID turut memperkuat peran perempuan di sektor ini, sekaligus membangun ekosistem yang inklusif dan mendukung pertumbuhan bisnis perempuan.

Women in Tourism Indonesia (WTID) memanfaatkan program WTID Entrepreneurship 2024 sebagai instrumen strategis untuk mendukung pemberdayaan perempuan pengusaha UMKM, khususnya di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Sebagai organisasi non-pemerintah, WTID berfungsi layaknya alat yang membantu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan perempuan pelaku usaha dengan akses terhadap pengetahuan, keterampilan, dan jaringan bisnis yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan konsep organisasi internasional sebagai instrumen kebijakan (Archer, 2001), di mana WTID berperan mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan dengan pendekatan yang sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi di lapangan.

Sebelum merancang program, WTID melakukan survei dan menggali latar belakang setiap peserta UMKM. Mereka menyebarkan formulir pendaftaran yang mencakup kuesioner terkait pemahaman dasar pengelolaan bisnis, seperti pengelolaan keuangan, metode pemasukan, dan pencatatan kas. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas peserta, yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga, masih menggunakan metode manual dalam mengelola keuangan bisnis mereka. Tantangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sederhana dan praktis, bukan materi yang bersifat kompleks seperti untuk perusahaan besar. Oleh karena itu, WTID menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta.

WTID merancang empat materi utama yang mencakup aspek fundamental bisnis: Entrepreneur Mindset and Spirit, Business Diagnosis, Business Promotion, dan Business Pitching. Setiap materi dirancang agar dapat diakses oleh peserta dengan berbagai tingkat pengalaman bisnis, dari yang baru memulai hingga yang sudah berjalan selama beberapa tahun. Misalnya, pada sesi Business Diagnosis, peserta diajak untuk memahami kondisi keuangan bisnis mereka, mengevaluasi profitabilitas, dan menyusun perencanaan keuangan sederhana. Hal ini penting karena, seperti diungkapkan dalam wawancara, banyak peserta yang awalnya memiliki pola pikir "yang penting jalan" tanpa memahami dasar-dasar kesehatan keuangan bisnis mereka.

Salah satu tantangan yang dihadapi WTID adalah keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan. Sebagai organisasi independen yang berbasis di Yogyakarta, WTID memiliki anggota yang tersebar di seluruh Indonesia, namun keterlibatan langsung di lapangan masih terbatas. Untuk mengatasi hal ini, WTID memanfaatkan kerja online secara efektif, seperti penggunaan platform digital untuk rapat dan koordinasi, serta mendistribusikan tugas ke anggota yang tidak

berdomisili di Yogyakarta. Strategi ini memungkinkan WTID untuk tetap menjalankan program dengan efisien, meskipun dengan sumber daya terbatas. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti fasilitator, media, dan bahkan Kedutaan Besar Amerika Serikat, turut membantu menutupi keterbatasan tersebut. Namun, WTID masih menghadapi tantangan dalam mendapatkan dukungan dari pemerintah, yang dinilai belum memberikan kontribusi signifikan.

Dalam pelaksanaannya, WTID juga memperhatikan aspek sosial dan budaya peserta. Misalnya, banyak peserta yang merupakan ibu rumah tangga harus menyeimbangkan antara bisnis dan keluarga. Oleh karena itu, sesi pelatihan dirancang fleksibel, termasuk mempertimbangkan waktu pelaksanaan dan kebutuhan khusus seperti membawa anak. Selain itu, metode pelatihan juga dirancang interaktif, dengan sesi diskusi kelompok, simulasi, dan role-play pitching. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta dalam menghadapi tantangan bisnis mereka.

WTID juga berperan sebagai fasilitator dalam membangun jaringan antar-peserta dan stakeholder. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan keterampilan peserta, tetapi juga dari terbentuknya komunitas bisnis yang saling mendukung. Setelah pelatihan, peserta terus terlibat dalam berbagai acara dan kegiatan yang diselenggarakan WTID, menciptakan ruang kolaborasi dan berbagi pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa WTID tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pelatihan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun ekosistem bisnis yang inklusif dan berkelanjutan bagi perempuan pengusaha.

Dengan memanfaatkan pendekatan berbasis kebutuhan dan kolaborasi lintas sektor, WTID mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan, keterampilan, dan akses yang dihadapi perempuan pengusaha UMKM. Program ini menjadi contoh bagaimana sebuah organisasi dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan, mendukung transformasi sosial dan ekonomi di tingkat komunitas, meskipun dalam keterbatasan sumber daya.

Peran Women In Tourism Sebagai Arena

Dalam hal ini, Women in Tourism juga berperan sebagai arena yang menciptakan ruang bagi perempuan pelaku UMKM untuk bertukar ide, berbagi pengalaman, dan membangun jaringan. Ruang ini memungkinkan para perempuan untuk memperluas wawasan dan keterampilan mereka, sambil memperkuat rasa solidaritas di antara sesama pelaku usaha. Dengan adanya forum ini, mereka tidak hanya mendapatkan dukungan teknis, tetapi juga dukungan emosional yang sangat penting untuk mengatasi tantangan dalam bisnis, menciptakan suasana yang lebih terbuka dan kolaboratif.

Dalam implementasi program WTID Entrepreneurship 2024, WTID bekerja sama dengan Kedutaan Besar Amerika Serikat (US Embassy) melalui inisiatif Young Southeast Asian Leaders Initiative (YSEALI). Kolaborasi ini tidak hanya memberikan dukungan finansial untuk pelatihan, tetapi juga memperkuat kapasitas perempuan pengusaha dengan menghadirkan materi-materi yang relevan dan langsung menyentuh kebutuhan mereka. Keberhasilan program ini dalam menjangkau masyarakat secara langsung membuat kolaborasi antara WTID dan US Embassy berkembang menjadi sebuah wadah rutin untuk mendukung UMKM perempuan.

Program ini dilaksanakan pada 23-25 Februari 2024 di Shea Creative Cafe, Bantul, Yogyakarta. Setiap sesi difasilitasi oleh mentor berpengalaman di bidangnya. Pada Jumat, 23 Februari, sesi Entrepreneur Mindset and Spirit dibawakan oleh tim Bahasa Bisnis dari pukul 09.00-10.00 WIB, diikuti oleh Business Diagnosis yang dipandu oleh Debora Aprianita, konsultan keuangan UMKM, dari pukul 10.00-12.15 WIB. Keesokan harinya, Sabtu, 24 Februari, Artin Wuriyani memfasilitasi sesi Business Promotion dari pukul 09.00-11.00 WIB, dilanjutkan dengan sesi mentoring 1-on-1 bersama Artin Wuriyani, Laksi, Nabilah, dan Monica hingga pukul 14.00 WIB. Pada hari terakhir, Minggu, 25 Februari, Laksi Candra memimpin sesi Business Pitching dari pukul 09.00-11.00 WIB, yang ditutup dengan Pitching Day pada pukul 12.15-13.00 WIB.

Materi pelatihan meliputi empat pilar utama: Entrepreneur Mindset and Spirit, Business Diagnosis, Business Promotion, dan Business Pitching. Setiap sesi menggabungkan teori dasar dengan simulasi, diskusi interaktif, dan praktik langsung yang relevan dengan skala bisnis

UMKM peserta. Fokus program bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan mental dan motivasi, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, WTID menjadi arena yang tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga ruang refleksi, kolaborasi, dan pemberdayaan bagi perempuan untuk mengelola bisnis mereka dengan lebih percaya diri dan berkelanjutan.

WTID juga merancang program ini agar tidak sekadar menjadi pelatihan satu kali, melainkan menciptakan efek jangka panjang melalui pembentukan komunitas yang solid. Peserta yang mengikuti program ini akan terus diinformasikan tentang berbagai pelatihan lanjutan, seperti materi teknis dalam desain dan pemasaran. Selain itu, jaringan komunitas ini memungkinkan para pelaku UMKM untuk saling berbagi pengalaman dan memperluas koneksi bisnis mereka. Dengan cara ini, WTID menciptakan arena di mana perempuan pengusaha dapat bertemu, berkolaborasi, dan memperkuat posisi mereka dalam ekosistem bisnis yang lebih luas.

Peran Women In Tourism sebagai aktor independen

Sebagai aktor independen, organisasi internasional memainkan peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan yang bebas dari pengaruh eksternal. Prinsip ini tercermin dalam operasional Women in Tourism Indonesia (WTID), yang berfungsi sebagai entitas mandiri dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan perempuan, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik komunitas yang mereka layani. Sebagai organisasi yang tetap menjaga kebebasannya, WTID membuka ruang untuk kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk dengan lembaga seperti US Embassy, tanpa menganggap kolaborasi tersebut sebagai bentuk hak paten. Hal ini menunjukkan bahwa WTID tetap menjaga netralitas dan otonomi dalam upaya mencapai tujuannya, serta menegaskan komitmennya untuk menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan dalam pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata.

Dengan pendekatan yang berakar pada kebutuhan riil peserta, WTID mampu memberikan pelatihan yang praktis dan berkelanjutan, menyesuaikan materi berdasarkan hasil survei dan evaluasi langsung dari peserta. Mereka tidak hanya mengandalkan kolaborasi eksternal secara rutin, tetapi berencana menjadikan program ini sebagai kegiatan tahunan dengan menghadirkan materi teknis seperti desain dasar dan pemasaran di masa depan. Efek jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya komunitas UMKM perempuan yang saling mendukung, mendapatkan akses pelatihan berkelanjutan, serta memperluas koneksi dan jaringan bisnis.

Dalam menjalankan perannya, WTID juga memanfaatkan jaringan lokal, termasuk asosiasi desa wisata dan media sosial seperti Instagram, untuk menjangkau peserta. Dengan jaringan ini, WTID berhasil menghubungkan pengusaha UMKM perempuan dengan berbagai stakeholder, menciptakan ruang kolaborasi yang memperkuat kapasitas mereka. Pelatihan yang diberikan tidak hanya sekedar teori, tetapi juga mencakup praktik langsung yang relevan dengan keseharian pelaku UMKM. Misalnya, program pelatihan terbaru mencakup materi tentang perencanaan keuangan yang dirancang khusus agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta.

Sebagai aktor independen, WTID mampu menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan, menjembatani kesenjangan pengetahuan dan keterampilan, serta membuka akses terhadap sumber daya dan jaringan yang lebih luas. Dengan demikian, WTID tidak hanya berperan sebagai fasilitator pelatihan, tetapi juga sebagai motor penggerak yang mendukung perempuan pelaku UMKM untuk mencapai kemandirian dan kesuksesan di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Tantangan WTID menjalankan program yang membantu UMKM perempuan

Dalam pelaksanaan program WTID Entrepreneurship 2024, Women in Tourism Indonesia (WTID) menghadapi berbagai tantangan dari segi organisasi maupun implementasi di lapangan. Menurut hasil wawancara dengan pendiri WTID dan project manager WTID Entrepreneurship, Anindwitya Rizqi Monica dan Laras Candra Laksi, dan Meira Fenderissa, tantangan utama berasal dari keterbatasan pendanaan dan sumber daya manusia (SDM). Sebagai organisasi independen berbasis di Yogyakarta, WTID masih belum mampu memberikan dukungan finansial yang memadai, seperti uang transportasi bagi peserta atau honorarium sesuai

standar untuk narasumber. Meskipun demikian, diskusi internal dan bentuk kolaborasi yang terjalin dengan berbagai pihak membantu mengatasi sebagian besar kendala tersebut. Keberadaan fasilitator yang bersedia berkontribusi menjadi salah satu solusi penting dalam menjaga kelangsungan program.

Di lapangan, WTID juga menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya Manusia. Dengan anggota yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, pelaksanaan proyek besar menjadi cukup sulit. Namun, mereka mampu mengatasi keterbatasan ini dengan melibatkan sukarelawan dan memanfaatkan teknologi online untuk komunikasi dan koordinasi. Penggunaan platform digital seperti Google Meet memungkinkan tim WTID untuk mengatur prioritas proyek, memberikan pengarahan kepada peserta dan narasumber, serta memastikan kelancaran kegiatan. Tantangan dalam pengeditan konten, misalnya, dapat diatasi dengan memanfaatkan kerja online, sehingga anggota yang tidak berdomisili di Yogyakarta tetap dapat berkontribusi secara aktif. Kolaborasi jarak jauh ini membantu memperlancar proses produksi dan memastikan kualitas konten tetap terjaga.

Dari perspektif peserta, tantangan utama adalah memastikan bahwa program dapat diakses oleh ibu-ibu pelaku UMKM, yang sering kali harus membagi waktu antara bisnis dan keluarga. Tim WTID dengan cermat mempertimbangkan aspek ini dengan memilih waktu pelaksanaan di akhir pekan dan menyediakan dukungan berbasis kebutuhan peserta. Mereka juga berusaha menciptakan lingkungan yang ramah keluarga, misalnya dengan mempertimbangkan situasi peserta yang membawa anak.

Terkait ekspektasi peserta, WTID mengelola harapan sejak awal melalui komunikasi yang transparan mengenai agenda dan tujuan program. Proses seleksi dan diskusi awal memberikan gambaran yang jelas kepada peserta tentang apa yang dapat mereka harapkan. Hasil umpan balik menunjukkan bahwa peserta merasa puas dengan program, terutama dalam hal peningkatan keterampilan bisnis dan pemahaman teknis. Banyak peserta yang menantikan program lanjutan untuk mendapatkan pelatihan lebih mendalam, seperti dalam bidang desain sederhana. Secara keseluruhan, meskipun WTID menghadapi berbagai kendala, komitmen tinggi dari tim dan kolaborasi strategis, termasuk pemanfaatan kerja online, memungkinkan mereka untuk terus mendukung UMKM perempuan secara efektif.

Dampak yang dirasakan peserta UMKM

Program WTID Entrepreneurship 2024 memberikan dampak positif yang signifikan bagi para peserta UMKM, mencakup berbagai aspek personal dan profesional. Salah satu manfaat utama yang dirasakan adalah peningkatan keterampilan berbicara di depan umum, khususnya dalam mempresentasikan usaha mereka dengan lebih percaya diri dan efektif. Peserta belajar cara menyusun narasi bisnis yang menarik dan menguasai teknik pitching. Pitching merupakan teknik menyampaikan ide bisnis secara singkat namun persuasif, sering disertai visualisasi (pitch deck) yang memuat elemen seperti solusi, model bisnis, dan potensi pasar. Teknik ini krusial saat menghadapi investor atau mitra untuk menarik perhatian mereka dalam waktu singkat. Pemahaman ini membantu peserta menyusun narasi yang menarik dan profesional, memperkuat kapasitas mereka untuk mempresentasikan bisnis secara efektif (SEBI, 2023). Selain itu, program ini memberikan kesempatan untuk memperluas jejaring bisnis dengan bertemu sesama pengusaha dari berbagai bidang, seperti kuliner, homestay, dan kerajinan. Interaksi ini membuka peluang kolaborasi dan sinergi yang meningkatkan eksposur bisnis dan, dalam beberapa kasus, berdampak langsung pada peningkatan penjualan.

Keunggulan WTID Entrepreneurship 2024 terletak pada pendekatan pelatihannya yang personal dan inklusif. Materi disusun sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta, memperhitungkan latar belakang usaha, tingkat keterampilan, dan kondisi finansial mereka. Hal ini memastikan bahwa pelatihan tidak hanya relevan, tetapi juga aplikatif dalam konteks nyata bisnis mereka. Peserta juga mendapatkan wawasan lintas sektor, seperti keuangan, perencanaan bisnis, dan strategi pemasaran, yang memperkaya pengetahuan mereka di luar bidang utama bisnis masing-masing. Dampak program ini tidak berhenti setelah pelatihan selesai; peserta tetap mendapatkan dukungan berkelanjutan dari jaringan WTID. Mereka diundang untuk mengikuti

kegiatan lain yang berkaitan dengan UMKM, dan WTID turut mempromosikan bisnis mereka melalui publikasi di media sosial, yang memberikan visibilitas tambahan.

Selain itu, kolaborasi antar bidang menjadi salah satu dampak signifikan lainnya. Contohnya, peserta dari sektor kuliner dapat menjalin kerja sama dengan pemilik homestay atau usaha kerajinan, menciptakan sinergi yang memperkuat posisi mereka di pasar. Dengan semua manfaat ini, WTID Entrepreneurship 2024 tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan singkat, tetapi juga sebagai ekosistem pemberdayaan berkelanjutan yang mampu mengangkat UMKM perempuan ke tingkat yang lebih kompetitif dan mandiri.

A. PENUTUP

Kesimpulan

Dalam konteks kesenjangan gender di dunia kewirausahaan, data menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan dan mengembangkan bisnis mereka. Meskipun persentase perempuan yang memulai bisnis baru hanya selisih 2,5% di bawah laki-laki pada tahun 2022, tingkat keberhasilan usaha perempuan jauh lebih rendah, hanya mencapai 5,5% dibandingkan dengan laki-laki yang mencapai 8,1%. Hambatan struktural seperti keterbatasan akses modal, pelatihan bisnis yang tidak merata, dan keterbatasan jaringan pasar masih menjadi penghalang utama bagi perempuan pengusaha (UN Women, 2019). Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, penting untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang lebih inklusif. Program pelatihan dan pendampingan menjadi salah satu kunci untuk memperkuat kapasitas perempuan pelaku UMKM. Women in Tourism Indonesia (WTID), sebagai aktor non-negara, memainkan peran penting dalam hal ini. Melalui inisiatif WTID Entrepreneurship 2024, WTID tidak hanya menyediakan pelatihan berbasis kebutuhan, tetapi juga menciptakan komunitas yang saling mendukung. Hal ini memberikan ruang bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, memperkuat jaringan, dan meningkatkan daya saing di pasar.

Kontribusi WTID sebagai aktor non-negara dapat dianalisis menggunakan konsep Clive Archer, yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor independen. Sebagai instrumen, organisasi non-negara bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu yang melibatkan kepentingan pihak lain. Dalam hal ini, WTID Entrepreneurship 2024 berfungsi sebagai instrumen untuk memberdayakan perempuan pelaku UMKM di sektor pariwisata. Program ini memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses ke sumber daya yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan perempuan pengusaha. Dengan menyediakan pelatihan yang berfokus pada literasi keuangan, adopsi teknologi, dan pengembangan bisnis, WTID membantu perempuan meningkatkan kapasitas usaha mereka, sehingga bisa bersaing lebih baik di pasar. Sebagai arena, organisasi non-negara menciptakan ruang dimana berbagai pihak dapat berinteraksi, berdiskusi, dan berkolaborasi. Program WTID Entrepreneurship menyediakan platform bagi perempuan pelaku UMKM untuk saling bertukar pengalaman, berbagi pengetahuan, dan membangun jaringan bisnis. Ini memperkuat solidaritas antar pengusaha perempuan dan mendorong terciptanya komunitas yang saling mendukung. Dengan demikian, WTID menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bisnis berbasis kolaborasi dan interaksi aktif antarpeserta program. Sebagai aktor independen, organisasi non-negara bertindak atas inisiatif sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. WTID melalui WTID Entrepreneurship 2024 menunjukkan inisiatif mandiri dalam mendesain dan melaksanakan program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik perempuan di sektor pariwisata. Dengan pendekatan ini, WTID tidak hanya memberikan pelatihan teknis tetapi juga mendorong perubahan sosial, seperti meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di sektor pariwisata. Program ini juga menunjukkan komitmen WTID untuk menciptakan perubahan sistemik yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam ekosistem UMKM.

Berdasarkan konsep Clive Archer, dapat disimpulkan bahwa WTID, melalui program WTID Entrepreneurship 2024, berhasil memenuhi ketiga peran tersebut. Program ini tidak hanya menjadi instrumen pemberdayaan, tetapi juga menciptakan arena untuk kolaborasi dan bertindak sebagai aktor independen yang mendorong perubahan sosial dan ekonomi di sektor pariwisata.

Namun, dalam proses pelaksanaannya, WTID juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Dalam menjalankan program WTID Entrepreneurship 2024, Women in Tourism Indonesia (WTID) menghadapi tantangan signifikan, baik dari segi internal organisasi maupun implementasi di lapangan. Keterbatasan pendanaan dan sumber daya manusia menjadi hambatan utama, yang mempengaruhi kemampuan WTID dalam menyediakan dukungan finansial penuh bagi peserta dan narasumber. Meski demikian, solusi kreatif seperti melibatkan sukarelawan, memanfaatkan teknologi online untuk komunikasi, dan menjalin kolaborasi strategis membantu mengatasi kendala ini. Di sisi peserta, tantangan waktu dan keseimbangan antara bisnis dan keluarga direspons WTID dengan pendekatan fleksibel dan ramah kebutuhan peserta. Meskipun pelatihan dengan materi khusus yang dirancang untuk UMKM hanya dapat menjangkau jumlah kecil secara intensif, WTID tetap berhasil menciptakan dampak positif melalui komitmen tinggi, transparansi, dan dukungan berkelanjutan, sekaligus menunjukkan peran strategisnya dalam memperkuat UMKM perempuan di sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Archer, C. (2001). *International Organizations*. In *Google Books*. Psychology Press.

https://books.google.co.id/books/about/International_Organizations.html?hl=id&id=On8CDS45-gMC&redir_esc=y

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *PPID Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Kemenpppa.go.id.

https://ppid.kemenpppa.go.id/dashboard/informasi_serta_merta_detail/635

Nihriroh, F. R., & Rachmawati, M.Si, Dr. I. (2023). PERAN UN WOMEN DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PADA BIDANG PERTANIAN DI UGANDA TAHUN 2015 – 2021. *Jurnal Pena Wimaya* , 3(2).

SEBI. (2023, July 7). *Inilah Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Pitching dan Pitch Deck untuk Menarik Calon Konsumen!* – SEBI. Umy.ac.id.
<https://sebi.umsida.ac.id/2023/07/07/inilah-hal-hal-yang-harus-diperhatikan-dalam-pitching-dan-pitch-deck-untuk-menarik-calon-konsumen/>

Suyadi, Syahdanur, & Suryani, S. (2018). Analisis pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kabupaten bengkalis-riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 29(1), 1–10.

Sya'roni, I., Nur Azizah, C., & Akmaliiyyah, N. (2023). Peranan pemerintah dalam memajukan UMKM era digital (studi Kasus Desa Wonorejo, Poncokusumo). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* , 3, 471–478.
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1157>

Tubastuvi, N., & Purwidiyanti, W. (2023). Performance Of Women-Led Smes In Indonesia: The Role Of Financial Inclusion, Financial Literacy, And Technology Adoption. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), 1–18.
<https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i12.1899>

UN Women . (2019). *What we do: Economic empowerment*. UN Women.
<https://www.unwomen.org/en/what-we-do/economic-empowerment>

UN Women . (2022). *Facts and Figures: Economic Empowerment*. UN Women – Headquarters. https://www.unwomen.org/en/what-we-do/economic-empowerment/facts-and-figures#_edn20

Uran, A. V. N. (2023). The Role Of Local Government, SMEs and Cooperatives In Realizing A People's Economy In Indonesia. *International Journal of Economics and Management Review*, 1(3), 21–29.